



dibesarkan. Itu di antaranya yang kemudian menjadi proses Konstruksi dalam diri individu yang oleh Berger di konsepsikan dengan tridialektikal yaitu objectivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia dan juga sebagai curahan atau bentuk ekspresi manusia ke dalam dunia, baik itu secara mental maupun secara fisik mereka, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi dan hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya dan juga lebih menerapkan, penerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Namun dengan adanya perubahan kondisi lingkungan yang berubah dengan adanya dampak modernisasi dan sikap terbuka masyarakat melihat kemajuan jaman, yang pada pada akhirnya berdampak pada perubahan penafsiran individu terhadap praktek *'iddah* dan *iḥdād*.

Manusia dan segenap interaksinya mengalami berbagai proses yang dinamis, ini berarti terdapat pergerakan dan perubahan yang kuat dalam aktivitas dan interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam struktur kehidupan masyarakat desa misalnya, perubahan telah memunculkan celah-celah baru yang menunjukkan adanya pergerakan sifat kehidupan masyarakat dari pola yang tradisional ke pola yang mengarah ke modern. Hal ini bukan tanpa sebab, melainkan ditengarai akibat adanya laju proses modernisasi. Modernisasi ini membuka akulturasi budaya yang lantas menimbulkan praktek-praktek yang

bersifat imitasi atau praktek yang bersifat peniruan terhadap budaya lain, sehingga mampu memunculkan nilai yang hampir sama antara masing-masing budaya.

Modernisasi mengantarkan kehidupan masyarakat pedesaan pada pola kehidupan baru. Baru di sini berarti berbeda dengan kondisi awalnya yang sarat akan nilai-nilai tradisional. Individualistis seolah makin diutamakan daripada komitmen awal pada masyarakat desa yaitu mendahulukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan atau kesepakatan bersama. Keadaan ini pula yang terjadi pada masyarakat Martapura maupun Sidosermo. Masyarakat telah mengalami perubahan dan berbagai pergerakan dalam sistem nilai maupun perubahan yang menyangkut aktivitas kehidupan sehari-hari ke sifat-sifat yang lebih modern.

Pada masyarakat Martapura dan Sidosermo sebagai kaum santri telah terjadi proses eksternalisasi di mana masyarakat memandang dan menilai perilaku agamis salah satunya menjalankan konsep *'iddah* dan *iḥdād* sesuai dengan syariat Islam dengan berbagai macam nilai ketaatannya adalah merupakan norma yang wajib dilaksanakan dan merupakan bentuk warisan ajaran yang diturunkan secara turun menurun, setelah itu maka masyarakat melakukan objektivikasi terhadap apa yang telah di ketahui tentang praktek *'iddah* dan *iḥdād* dalam kehidupan sehari-hari, proses di sini masyarakat mulai melakukan pemaknaan terhadap realitas yang ada sebagai bahan tindakan yang sesuai dengan pemaknaan yang tertanam dalam dirinya setelah pemaknaan timbul di dalam subjek masyarakat

maka akan terjadi internalisasi pada masyarakat.

Di mana antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya akan membangun makna yang sama baik antara warga masyarakat sendiri dengan tokoh yang ada, sehingga akhirnya menjadi sebuah hukum realitas yang diaktifkan sesuai dengan makna yang di bangun secara bersama-sama. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri masyarakat selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses penafsiran itu berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang di alami manusia untuk ‘mengambil alih’ dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder.

Pengaruh modernisasi dan sikap terbuka masyarakat yang menyebabkan keduanya mengalami perubahan sikap dalam hal praktek *'iddah* dan *iḥdād*, terutama dalam hal *iḥdād*. Internalisasi pada kedua masyarakat adalah sebuah proses penerimaan definisi dari praktek *iḥdād* yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman. definisi tersebut dipahami oleh sebagian masyarakat dan mulai turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, masyarakat berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubahan dalam praktek *'iddah* dan *iḥdād* di Martapura dan Sidosermo.

Dengan sifat terbukanya kedua masyarakat bukan hanya membuahkan perubahan gaya hidup sekaligus juga mempengaruhi perubahan pemaknaan dan

implementasi *ihdād* yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman, sehingga hal ini dirasakan telah terjadi pergeseran pada masyarakat Sidosermo, dan lebih pesat perubahan dirasakan pada masyarakat Martapura sehingga beberapa tokoh mengasumsikan bahwa bumi serambi Makkah (Martapura) telah mulai luntur.

Sikap terbuka dan tidak dominan menutup diri inilah yang semakin cepat mendorong perubahan gaya hidup, informasi, dan memberikan berbagai macam hal kepada masyarakat sehingga akan memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat atau stock knowledge dalam istilah Berger. Pengetahuan baru ini bisa menjadi salah satu yang mempengaruhi perubahan sosial pada kedua masyarakat. Hal ini karena pengetahuan baru tersebut akan mempengaruhi pemikiran setiap individu. Pengalaman individu selama hidup di Sidosermo maupun Martapura dengan segala kultur dan kebudayaannya, dengan sistem adat, nilai dan norma yang telah diterima sejak lahir akan terusik. Dengan informasi baru, kultur baru, gaya hidup, dan teknologi yang diterima dari luar maupun dari pendatang, hal itu menjadi fenomena dan pada sisi ini terjadi proses kontak budaya, yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu sehingga menghasilkan kebudayaan baru, atau dalam istilah lain biasa disebut dengan alkuturasi budaya. Menurut Koentjaraningrat alkuturasi budaya adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu diharapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun di terima dan diolah ke dalam kebudayaan

sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaannya.<sup>1</sup>

Praktek hukum keluarga bagi masyarakat Martapura dan Sidosermo adalah bagian dari bentuk ketaatan dalam keseharian terhadap syariat agama sebagai pedoman hidup, bahkan lebih dari itu di dalamnya sudah menjadi wujud budaya yang telah diwariskan secara turun menurun dan sangat dijaga kesakralannya yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari kebiasaan atau nilai yang ada dalam masyarakat, tak terkecuali pada implementasi konsep hukum *'iddah* dan *iḥdād*. Masyarakat Martapura dan Sidosermo menjalankan praktek hukum *'iddah* dan *iḥdād* dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah sebagaimana yang dijelaskan di dalam syariat Islam. Para wanita janda baik yang bercerai maupun suaminya meninggal menjalankan praktek *'iddah* dan *iḥdād* dengan baik, bahkan tidak jarang mereka menjalankannya dengan luar biasa taat atau bahkan dapat dikatakan fanatik, wanita pada saat masa *'iddah* mereka betul-betul menjalankan konsekuensi *iḥdād* pada masa tersebut, mulai dari mereka tidak keluar rumah, tidak mengenakan pakaian yang mewah, tidak berhias dan tidak berwangi-wangian serta mereka tidak mau bertemu dengan laki-laki *ajnabi* bahkan dia akan lari (bersembunyi) jika bertemu dengan laki-laki *ajnabi*. Praktek yang demikian ini adalah merupakan sebuah sistem nilai pada kedua masyarakat tersebut, yang telah menjadi nilai budaya yang dapat dimaknai sebuah konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bernilai di kehidupan manusia.<sup>2</sup> Menurut Horton dan Hunt; Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu

---

<sup>1</sup> Robert H. Laurer, *Prespective On Sosial Change*, terj. Ali Amdan, (Jakarta: PT. Melton Patra, 1989), 34.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cct. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 783.



sebuah hal yang aneh yang dianggap meninggalkan sistem nilai pada suatu masyarakat tersebut.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, tidak juga terlepas dari konstruksi sosial masyarakat. Konstruksi sosial dalam sebuah tatanan sistem kebudayaan masyarakat akan berpengaruh terhadap segala aspek sistemnya dan juga terjadi karena adanya interaksi dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki tujuan yang sama dan pandangan yang sama pula yang sering terjadi secara terus menerus dan berulang-ulang. Dan tentunya perubahan pemikiran ini melalui proses sampai pada tahap ditemukannya konstruksi yang baru (dekonstruksi) atas nilai dan norma dalam masyarakat, yang kemudian direproduksi dalam masyarakat dan akan menjadi habitus selanjutnya. Praktek *'iddah* dan *iḥdād* yang sesuai syariat Islam dengan berbagai nilai ketaatannya pada masyarakat Martapura dan Sidoseremo terus berlangsung seiring pemaknaan yang berkembang, perubahan yang terus diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga menjadi realitas yang subyektif. Realitas subyektif itu di eksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena perkembangan dan perubahan memiliki makna yang luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan masyarakat. Perubahan atau konstruksi memiliki kenyataan objektif yang tidak bisa dihilangkan. Namun sisi lain, uralit adalah kenyataan subjektif yang relative, plural, dan dinamis. Perilaku masyarakat memiliki keberagaman makna (subjektif), tiap masyarakat itu terus berproses dan memungkinkan untuk berubah dan akhirnya menjadi satu pemahaman bersama.

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari







perubahan yang ada pada kedua masyarakat yakni perubahan gaya hidup, berubahnya midset tentang aplikasi *'iddah* dan *iḥdād*, berubahnya gaya hidup yang bersendikan syariat Islam yang mereka gunakan sehari-hari, dan sebagainya. Akan tetapi pada beberapa hal, masyarakat Martapura dan Sidosermo masih sangat baik menjaga budaya mereka, seperti jika ada undangan tahlilan, pengajian atau diba'an, majelis ta'lim dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Semua hal tersebut merupakan salah satu cara untuk membangun simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari, dimana simbol-simbol tersebut secara tidak langsung akan memaksa masyarakat untuk menerimanya.

Dalam proses internalisasi ini adalah sebuah peresapan kembali sebuah realitas dan mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Dalam proses internalisasi momen penarikan realitas sosial ke dalam diri, atau sebagai realitas sosial yang mana menjadi kenyataan. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan akan diidentifikasi di dalam dunia sosial budayanya. Kemudian dalam proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada di dalam diri atau kenyataan subyektif. Masyarakat Martapura dan Sidosermo mengidentifikasi dirinya di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana masyarakat tersebut menjadi anggotanya. Adanya gambaran kedua masyarakat yang tampak dalam reaksi masyarakat lain, dan anggapan masyarakat lain mengenai masyarakat sendiri (yaitu kedua masyarakat sebagai pelaku utama) dan individu sebagai gambaran diri mereka sendiri yang muncul dalam diri sendiri (yaitu masyarakat yang telah

merubah cara praktek *iḥdād* pada khususnya yang lebih rasional/modern menyesuaikan keperluan dan tuntutan zaman). Dalam hal ini adalah masyarakat yang telah berubah dalam praktek *'iddah* dan *iḥdād* juga mempengaruhi diri masyarakat yang kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang dikonstruksikan mengenai suatu hal seperti yang mereka yakini dan lakukan. Jadi perilaku perubahan masyarakat ini masuk dalam kategori konstruksi sosial melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Karena dialektika ini konstruksikan terus-menerus dan dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat kemudian menjadi sebuah perubahan bahkan menjadi hal yang biasa dalam hal implementasi konsep *iḥdād* dan pengelolaan makna dilakukan dengan interaksi sosial dan kemudian makna itu sedikit demi sedikit timbul dalam subjektif antar masyarakat, kemudian disaring sesuai dengan penyesuaian yang diinginkan, kemudian makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung dan akhirnya sampai pada titik pemaknaan yang sempurna tentang perubahan dan pada akhirnya ada rasa terbiasa yang dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Pada kedua masyarakat tersebut baik masyarakat Martapura dan Sidosermo ditemukan beberapa perubahan “penyimpangan” dalam praktek *'iddah* dan *iḥdād*, hal ini dilihat dari cara anggapan kedua masyarakat dalam hal praktek *'iddah* dan *iḥdād* diantaranya sebagian Masyarakat Martapura tidak mengetahui konsep hukum *'iddah* dan *iḥdād* secara keseluruhan, fenomena ini ternyata juga ditemukan pula pada masyarakat Sidosermo. Kemudian di sisi lain masyarakat Martapura melaksanakan masa berkabung tanpa mengetahui secara detail konsep



yaitu dari pesantren, dan tiga yang lain tetap menjalankan konsep *'iddah* dan *iḥdād* akan tetapi mereka keluar dari rumah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yakni dengan bekerja, akan tetapi mereka sangat memahami mengenai konsep *'iddah* dan *iḥdād* sehingga tidak melakukan hal-hal yang semauanya sendiri dalam masa *'iddah*, mereka hanya keluar ketika ada hajat yang sangat mendesak dan tidak keluar selain dalam kondisi mendesak.

Ditemukan sebagian masyarakat Martapura tidak menjalankan *'iddah* dan *iḥdād* dengan benar sesuai dengan syariat Islam sebagaimana yang telah menjadi nilai budaya yang mendarah daging sebelumnya, khususnya dalam hal *iḥdād* yang disebabkan alasan mereka harus menjalankan pekerjaan di luar rumah guna menghidupi anak-anaknya dan kebutuhan sehari-hari seperti halnya para wanita karier dan wanita yang memiliki profesi di luar rumah. Seiring berkembangnya zaman dan IPTEK, dengan itu pula peranan wanita sangat diperlukan. Sekarang banyak pekerjaan yang menuntut seorang wanita untuk menjalankan pekerjaan tersebut, bahkan bukan hanya memerlukan keterampilan dan kecerdasan, tetapi harus memiliki wajah dan bentuk tubuh yang menarik dengan tujuan untuk mengambil simpati para konsumen dan lain sebagainya. Selain itu, para janda tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomunikasi dan memasang foto-foto pada akun sosial media yang mereka miliki, bahkan ditemukan pula wanita yang menjalin hubungan komunikasi dengan laki-laki lain yang mengarah kepada hubungan asmara melalui pesan sosial media yang mereka miliki. Mereka memasang status pada akun *facebook* tentang keadaan rumah tangganya yang sedang bermasalah serta proses perceraian bahkan mengumumkan status







dalam nilai praktek, namun demikian proses pergeseran ini sejatinya menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Penetrasi budaya dan nilai-nilai dari masyarakat luar disinyalir juga memperkuat munculnya perubahan pandangan ini.

Perubahan sosial tidak terjadi secara instan atau secara tiba-tiba dalam waktu yang singkat, melainkan melalui proses yang panjang dan bertahap. Dalam perjalanannya masyarakat Martapura dan Sidoseremo yang memiliki karakteristik masyarakat tradisional atau konvensional telah menyerap nilai-nilai dan budaya baru melalui proses modernisasi, urbanisasi ataupun proses akulturasi ataupun asimilasi lainnya.

Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi penyebab dan mendorong pergeseran dalam kedua masyarakat tersebut antara konteks kehidupan masa lalu yang dibandingkan dengan konteks kehidupan masa kini. Pertama, adanya modernitas sosial dalam masyarakat. Modernitas sesungguhnya adalah proses yang wajar di tengah kehidupan masyarakat yang terus bergerak dalam tatanan global yang lebih kompleks. Ini merupakan salah satu imbas dari perubahan sosial yang terus bergerak tanpa melihat sekat ataupun batas tertentu. Modernitas membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam berbagai struktur masyarakat di Indonesia. Modernitas menawarkan sebuah prinsip dan cara pikir baru yang lebih bersifat efisien dan efektif. Berbagai perubahan yang dimunculkan pada modernisasi ini, membawa perubahan dan pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Hal ini tampak dari mulai berubahnya tindakan yang bersifat tradisional ke tindakan dengan pola

rasionalitas, yang akan berpengaruh pada praktek interaksi sehari-hari yang telah menjadi sistem nilai pada suatu masyarakat, implementasi *'iddah* dan *iḥdād* pun mulai mengalami pergeseran. Nilai ketaatan dan fanatik yang dicerminkan oleh kedua komunitas masyarakat santri baik di Martapura dan Sidosermo yang dikenal senantiasa berlaku sesuai dengan syariat Islam sebagaimana yang telah menjadi tatanan masyarakat dan sistem nilai yang senantiasa dijaga dan diwariskan secara turun menurun sudah mulai pudar, implementasi *'iddah* dan *iḥdād* yang bersifat tradisional dengan berbagai kewajiban yang disematkan kepada wanita yang bercerai maupun ditinggal meninggal suaminya seperti tidak keluar dari rumah sama sekali, tidak mau dan lari jika bertemu dengan laki-laki *ajnabi*, mengenakan baju yang sangat sederhana, tidak berhias serta berbagai batasan yang telah diatur kemudian berubah menjadi rasionalisasi *'iddah* atau bisa dikatakan modernisasi implementasi *'iddah* dan *iḥdād*, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan implementasinya lebih khusus dalam hal *iḥdād* khususnya bagi wanita karier yang dituntut untuk bekerja apalagi sang wanita itu dengan bercerai atau ditinggal meninggal suaminya harus menopang kebutuhan ekonomi dirinya maupun keluarganya. Namun meski demikian, tidak seharusnya wanita karier tersebut dengan dalih kebutuhan dia melakukan hal-hal yang berlebihan atau cenderung melanggar seluruh ketentuan yang wajib dia lakukan pada masa *'iddah* dan *iḥdād*. Seperti fenomena yang ditemukan pada sebagian masyarakat Martapura yang tidak menjalankan *'iddah* dan *iḥdād* dengan benar sesuai dengan syariat Islam, seperti para janda tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomunikasi dan memasang foto-foto pada akun sosial media yang



semestinya dalam kehidupan masyarakat modern.<sup>13</sup>

Terdapat hal menarik dari temuan penulis dari dua lokasi penelitian, Perubahan pada Masyarakat Martapura lebih cepat dan lebih banyak yang berubah dari pada Masyarakat Santri di Sidosermo, padahal jika dilihat secara geografis, Sidosermo adalah bagian dari Kota Surabaya yang terkenal sebagai kota Metropolitan dengan berbagai macam pembangunan serta kemodernannya, jika dibandingkan dengan Martapura yang terletak pada sebuah Kabupaten di Kalimantan Selatan, jika dilihat dari kemajuan kotanya sangat berbeda dengan Surabaya dengan berbagai macam kemodernan dan segala macam hiruk-pikuknya, terdapat beberapa sebab yang menjadi latar belakang masyarakat Martapura lebih cepat berubah dalam sistem nilai yang ada, di antaranya masyarakat Martapura sangat terbuka dengan adanya penemuan-penemuan baru yang berkembang di masyarakat, baik penemuan yang bersifat baru (*discovery*) ataupun penemuan baru yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lama (*invention*). Kemudian munculnya berbagai bentuk pertentangan (*conflict*) dalam masyarakat, pertentangan antara generasi muda dengan generasi tua. Generasi muda pada umumnya lebih senang menerima unsur-unsur kebudayaan asing, dan sebaliknya generasi tua tidak menyenangi hal tersebut. Sikap toleransi yang luas terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), toleransi tersebut berakibat perbuatan-perbuatan yang menyimpang itu akan melembaga, dan akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh

---

<sup>13</sup> Peter L. Berger, *A Rumour of Angel, Modern Society and Rediscovery of The Supranatural* (England: Penguin Book, 1973), 183. dan Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Intiaksara, 1985), 109.



Jika melihat dari proses dan respons perubahan pada kedua masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sidosermo tergolong masyarakat yang statis karena sedikit mengalami perubahan atau cenderung lambat, sedangkan pada masyarakat Martapura tergolong masyarakat yang dinamis karena masyarakatnya mengalami berbagai perubahan dengan cepat. Masyarakat Sidosermo cenderung mengisolasi diri dari perubahan-perubahan karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, yaitu karena perubahan dalam hal jumlah dan komposisi penduduknya dan karena perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Sedangkan dalam masyarakat Martapura cenderung tidak terisolasi dari jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara cepat dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan terisolasi.

Perubahan yang terjadi secara lebih cepat tersebut yang terjadi pada masyarakat Martapura, di samping karena faktor-faktor perubahan jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan hidup juga telah disebabkan oleh adanya difusi atau adanya penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, penemuan-penemuan baru khususnya penemuan-penemuan teknologi dan inovasi. Suatu unsur kebudayaan baru, yang berupa penciptaan ataupun penemuan baru, tidak akan dapat digunakan dan mempunyai fungsi merubah kehidupan sosial warga masyarakat yang bersangkutan tanpa melalui proses difusi. Suatu unsur baru dapat saja ditolak oleh warga masyarakat yang bersangkutan sehingga unsur kebudayaan baru tersebut tidak mempunyai arti

apapun dalam kehidupan sosial. Masyarakat Sidosermo sangat menjaga nilai dalam kehidupan bermasyarakat mereka sangat menolak terhadap perubahan, mereka sangat berpegang teguh dengan prinsip-prinsip agama sebagai pedoman untuk menjalankan setiap tindak tanduk dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa faktor pendorong dari perubahan yang terjadi di Masyarakat Martapura yang cenderung lebih cepat di antaranya: Adanya kontak dengan kebudayaan lain, kontak dengan kebudayaan lain dapat menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Penemuan-penemuan baru tersebut dapat berasal dari kebudayaan asing atau merupakan perpaduan antara budaya asing dengan budaya sendiri; Sistem Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional, dan objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi perkembangan zaman atau tidak. Namun pendidikan ini tidak disandarkan kembali dengan nilai-nilai agama, agama minimnya pengetahuan keagamaan masyarakat; Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya; Sistem Terbuka Masyarakat (*Open Stratification*) memungkinkan adanya gerak sosial vertikal atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi mempermasalahkan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini membuka kesempatan kepada para individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi lambatnya perubahan sosial pada masyarakat Sidosermo di antaranya: Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, atau cenderung mengisolasi, hal ini menyebabkan pola-pola pemikiran dan kehidupan masyarakat menjadi statis; Perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak melepaskan dari konsep-konsep agama, tidak meninggalkan agama dengan dalih kemajuan ilmu pengetahuan; Sikap masyarakat yang masih tradisional, sikap yang mengagung-agungkan tradisi, dan masa lampau serta keagungan keturunan dapat membuat terlena dan sulit menerima kemajuan dan perubahan zaman, apalagi jika masyarakat yang bersangkutan didominasi oleh golongan konservatif (kolot); Rasa takut terjadinya kegoyahan pada integritas kebudayaan, beberapa golongan masyarakat berupaya menghindari risiko ini dan tetap mempertahankan diri pada pola kehidupan atau kebudayaan yang telah ada; Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat (*Vested Interest Interest*) organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan strata akan menghambat terjadinya perubahan, masyarakat Sidosermo Dalam menganggap bahwa golongannya termasuk golongan masyarakat yang mempunyai kedudukan lebih tinggi karena keagungan budaya sebagai kaum santri serta keturunan dari orang mulia yang mengakibatkan banyak masyarakat akan mempertahankan statusnya tersebut, kondisi inilah yang menyebabkan terhambatnya proses perubahan; Adanya sikap tertutup dan prasangka terhadap hal baru (Asing), sikap yang demikian banyak dijumpai dalam masyarakat Sidosermo Dalam; Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah (religius), biasanya diartikan sebagai usaha yang



berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.

Yang mendasari masyarakat Sidosermo lebih tidak cepat berubah ke arah negatif dari pada masyarakat Martapura adalah bagaimana posisi agama serta bagaimana peran agama dalam, Sidosermo sangat kental menjaga agama dan berupaya tidak menggeser posisi agama sebagai pedoman hidup, karena agama dalam kehidupan sangatlah diperlukan dalam kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial baik secara cepat dan secara lambat. Masyarakat yang bersifat dinamis tidak bisa menolak yang namanya perubahan bahkan di satu sisi masyarakat itu juga membutuhkan perubahan sosial, namun dalam hal ini tentu harus ada peran yang bisa mengimbangi atau menjadi pedoman masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial yang terjadi. Salah satu bagian dari perubahan sosial adalah terjadinya lapisan sosial dalam masyarakat yang juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Agar dampak negatif dari perubahan sosial dan pelapisan sosial dalam masyarakat yang terjadi bisa diminimalisir bahkan diarahkan ke hal yang positif. Di sinilah peran Agama Islam sangat sentral dalam menghadapi fenomena kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan sosial yang semakin cepat, ditandai dengan kemajuan yang terjadi di berbagai bidang yang pada tahap selanjutnya memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan yang terjadi. Ibarat satu negara tidak akan bisa melangkah lebih jauh jika tidak ada rambu-rambu yang dijadikan sebagai dasar dan pedoman ke mana arah perjalanan negara bersangkutan.